

URGENSI AYAT AYAT AS SYIFA' DALAM PENGOBATAN MODERN

Muthmainnah,*¹ Nur Wahyuni Emia Barus

muthmainnahmdn@gmail.com nurwahyunibarus6@gmail.com

Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This research aims to explore the urgency of I'jaz al-Qur'an contained in the verse as syifa' which is often used as a form of modern treatment that is increasingly familiar everywhere. Even though this type of treatment has actually been around since the time of the Prophet Muhammad SAW, now many people are doing it. In this context, this research aims to understand the context of the verse as syifa which is often used in modern medicine The type of research used is Library Research, using primary data sources books and secondary data sources in the form of books, journals and other related articles. Then analyze it with content analysis techniques using reduction, presentation and conclusion methods. Analysis results shows that the understanding of I'jaz al-Qur'an regarding the verses as syifa' can not only be understood from the perspective of verses from the Qur'an, but also as healing. This research contributes to a deeper understanding of phenomena and events that the verses of the Qur'an can be healing and provides examples that have occurred. The implications of this research are expected to strengthen understanding of the Al-Qur'an as a book that not only has linguistic, literary, historical and social dimensions that are important to study and understood holistically but is really needed by our spirit in physical and material terms to become a healer.

Keywords: *Urgency of I'jaz al-Qur'an, verse as syifa',*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kan urgensi I'jaz al-Qur'an yang terdapat dalam ayat ayat as syifa' yang sering di gunakan sebagai salah satu bentuk pengobatan secara modern yang semakin familiar dimana mana. Meskipun sebenarnya jenis pengobatan ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW namun sekarang sudah banyak yang melakukan nya. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konteks ayat ayat as syifa yang sering digunakan dalam pengobatan modern. Jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research, Sumber data primer menggunakan buku dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal dan artikel terkait lainnya. Kemudian dinalisis dengan teknik analisis isi dengan metode reduksi, penyajian dan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap I'jaz al-Qur'an tentang ayat-ayat as syifa' tidak hanya dapat dipahami dari sudut sebagai ayat Al Qur'an saja, tetapi juga sebagai penyembuh. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam terhadap fenomena dan kejadian

bahwa ayat-ayat al Qur'an dapat menjadi penyembuh dan menyajikan contoh yang pernah terjadi. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang tidak hanya memiliki dimensi linguistik, sastra, historis, dan sosial yang penting untuk dipelajari dan dipahami secara holistik namun sangat dibutuhkan oleh ruh kita dalam fisik maupun tidak, dan menjadi penyembuh.

Kata Kunci : Urgensi I'jaz al qur'an, ayat as syifa',

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, bukan hanya menjadi pedoman spiritual tetapi juga objek kajian intelektual yang mendalam. Salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian para ulama dan sarjana Islam adalah fenomena i'jazul Qur'an, atau keajaiban linguistik dan sastra yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Pemahaman terhadap i'jazul Qur'an memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam konteks kehidupan umat Islam. Lebih dari sekadar eksplorasi intelektual, pemahaman ini membawa implikasi yang mendalam terhadap keyakinan, pemikiran, dan perilaku umat Islam di seluruh dunia.

Alquran ialah penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat. Tidak setiap orang diberi keahlian dan taufik untuk menjadikannya sebagai obat. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kukuh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apa pun tidak akan mampu menghadapinya. As-Sa'di dalam kitabnya, Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan, menjelaskan, Alquran ialah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori iman. Karena, dalam Alquran terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan memicu seseorang pada sikap harap dan takut. Disaat hati seseorang sehat, tidak banyak berisi syahwat dan syubhat, anggota badan pun akan mengikutinya. Karena, anggota badan akan jadi baik jika hatinya baik. Ia juga menjadi rusak, jika hatinya rusak.²

Al-Qur'an mencakup semua perkara yang ada dalam kehidupan, ditambah lagi kehidupan yang semakin modern dan tak lepas dari kecanggihan teknologi serta alat-alat kedokteran yang semakin lama banyak penemuan baru sehingga dalam penyembuhan penyakit bisa saja dilakukan baik itu penyakit kronis maupun penyakit biasa. Namun Al-Qur'an sudah lebih dulu memberikan bagaimana cara penyembuhan penyakit baik itu rohani maupun jasmani.³

Selain menjadi obat penyembuh bagi penyakit hati dan jiwa, Alquran juga menjadi obat penyembuh penyakit fisik. Asy-Syinqithi dalam kitabnya, *Tafsir Adhwa' al-Bayan*, mengatakan, Alquran ialah obat penyembuh yang mencakup obat bagi penyakit hati dan jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa juga menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit. Ini seperti yang dilakukan sahabat yang membacakan surah al-Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang tersengat kalajenging.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berbasis library research (studi kepustakaan). Sumber pustaka primer yang digunakan adalah AlQur'an dan temuan-temuan penelitian dalam bentuk artikel jurnal ataupun tugas akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, maksudnya melakukan eksplorasi dan telaah terhadap dokumen-dokumen sebagaimana yang telah disebutkan dalam sumber pustaka acuan.

A. PEMBAHASAN

A. I'jaz Al Qur'an Menurut Para Ulama

Kata i'jaz merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. I'jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia mempercayai akan kebenaran dari ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan I'jaz ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mu'jizat.

Mu'jizat yang diperlihatkan oleh seorang Rasul, merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Dapat dikatakan juga sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia akan tetapi tidak dapat dilakukan atau diperoleh oleh manusia awam. Maka mu'jizat bukanlah sesuatu yang sangat baru dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Mu'jizat merupakan hal yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat dipahami manusia, sehingga dapat dibuktikan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya. Karena apabila mu'jizat bukan sesuatu yang dapat dimengerti maka tidak akan memberikan manfaat bagi umat yang diperlihatkan mu'jizat tersebut. Akan tetapi kalau dapat dipahami dan ia menyadari kekerdilan dirinya di hadapan mu'jizat tersebut sehingga tergerak untuk mengimaninya secara objektif.⁴

Maka mu'jizat atau kemampuan i'jaz bagi setiap rasul berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kondisi masyarakat (umat) tertentu dimana Rasul tersebut di utus. Sebut saja misalnya Musa diberikan mu'jizat kemampuan untuk mengalahkan para penyihir Fir'aun, hal ini dikarenakan kemampuan yang sangat diagungkan dan disanjung pada masa itu adalah kemampuan dari para penyihir, sehingga dengan bentuk mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Musa adalah kemampuan menaklukkan penyihir-penyihir Fir'aun. Dengan kalahnya para penyihir tersebut, menyadarkan umat yang menyaksikannya bahwa Nabi Musa memiliki kekuatan yang diluar dari kemampuan mereka sehingga menghilangkan kesombongan diri dan mengakui adanya kekuatan yang lebih dari yang ada pada dirinya, apabila mereka menerimanya secara objektif maka hal tersebut akan menggerakkan keimanan di hati mereka. Akan tetapi bila bersikap sebaliknya, maka hal itu akan mengkristalkan sikap kufr (menentang) di dalam diri mereka.

Allah mengetahui dengan pasti kondisi umat dan Rasul yang diutus-Nya, sehingga Allah dengan cermat menentukan mu'jizat yang bagaimana layak dan harus diturunkan kepada seorang Rasul sehingga memudahkan dan membantunya untuk menyampaikan risalah yang dibawanya. Memberikan Nabi Musa tongkat yang mampu mengalahkan para penyihir Fir'aun, memberikan kemampuan penyembuhan dan medis kepada Nabi Isya, memberikan kemampuan tidak terbakar kepada Nabi Ibrahim merupakan ketentuan yang telah diketahui Allah dan berdasarkan atas pengetahuan-Nya.

Begitu juga halnya dengan Rasulullah saw, beliau diutus kepada umat yang memiliki kemampuan yang mengesankan baik dalam berbahasa dan berpikir. Maka diturunkanlah Alquran sebagai mu'jizat untuknya. Alquran menjadi penguat dan media utama Rasul untuk menegaskan risalahnya dan menundukkan (umatnya) orang-orang Arab, sehingga mengakui kebenaran ajaran yang dibawa Rasul dan mengimaninya. Alquran menundukkan mereka baik dalam susunan bahasa, berita yang dibawanya, pengetahuan yang terkandung di dalamnya, serta ajaran-ajaran hidup lainnya. Muatan Alquran tersebut menyadarkan manusia dari kelemahan dirinya, bahwa tak seorang pun mampu untuk membuat karya yang setara dengan Alquran.⁵

Mahmud Syakir menjelaskan istilah i'jaz Alquran dan mu'jizat Alquran dengan menekankan perhatian kepada awal munculnya kedua istilah ini:

Pertama, istilah i'jaz Alquran dan mu'jizat Nabi tidak terdapat baik dalam Alquran mau pun hadis Rasul saw. Bahkan istilah ini juga tidak terdapat pada perkataan sahabat, juga tidak muncul dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Istilah ini mulai muncul pada abad ke-

3, kemudian berkembang dengan sangat pesat pada abad-abad selanjutnya hingga masa kita sekarang ini. Maka dikatakannya bahwa kedua istilah ini merupakan kata yang muhdas (kata jadian) dan muwallad (istilah baru yang dimunculkan).

Kedua, kata lainnya yang semakna dan menyertai kemunculan kata i'jaz adalah at-tahaddi. Kata ini juga merupakan kata yang muhdats dan muwallad. Tidak terdapat baik di dalam Alquran mau pun hadis Rasulullah, juga tidak terdapat pada perkataan para sahabat dan tidak ditemukan dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Kata ini juga baru muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang pada abad ke-4 dan menyebar luar dalam abad-abad setelahnya sampai masa sekarang ini.

Selanjutnya, i'jaz Alquran menjadi istilah yang populer digunakan untuk mengusung pembicaraan seputar keunggulan Alquran selaku firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Di mulai pada abad ke-3, Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah banyak membahas persoalan i'jaz Alquran. Ibn Sayyar an-Nazzam seorang teolog Mu'tazilah menegaskan adanya sarfah (pengalihan) dalam kemampuan manusia untuk tidak mampu menandingi bahasa yang dipergunakan oleh Alquran.

Teori ini menyatakan bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk meniru dan mengimitasi Alquran, baik dari sisi substansi mau pun redaksionalnya. Hanya saja, kemudian Tuhan melakukan intervensi kepada manusia dengan mengalihkan kemampuan tersebut sehingga menjadikannya tidak mampu meniru Alquran meskipun satu ayat saja. Teori sarfah merupakan tempat pijakan an-Nazzam dalam menjelaskan i'jaz Alquran. Maka dengan demikian an-Nazzam memandang bahwa i'jaz Alquran tidaklah berada pada keunggulan ungkapan, struktur kalimat, maupun gaya bertutur, akan tetapi berada pada posisinya sebagai bahasa yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, Alquran sebagai teks tidaklah berbeda dengan teks lainnya, keunggulannya terletak pada isi (content) yang dibawa dalam ungkapan al-Qir'an tersebut, baik sesuatu yang gaib pada masa sekarang atau pun akan datang, yang tidak dapat diketahui oleh manusia.

Sedangkan Ali ibn Isa ar-Rummani, seorang teolog yang juga beraliran Mu'tazilah berpendapat bahwa I'jaz Alquran terletak pada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari Alquran itu sendiri. Keduanya yakni; (1) status Alquran sebagai bahasa Tuhan dan (2) struktur serta gaya tutur atau stilistik yang dimiliki oleh Alquran itu sendiri. Ditambahkannya juga, I'jaz Alquran terletak pada harmoni yang menakjubkan antara statusnya sebagai firman tuhan dan gaya tutur yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam Alquran⁶.

Abu Bakar al-Baqillani, seorang ulama yang anti terhadap Mu'tazilah menegaskan menegaskan bahwa i'jaz Alquran terkandung di dalamnya, dan bukanlah

I'jaz itu muncul dari intervensi Allah terhadap manusia berupa sharfah atau tindakan untuk mengalihkan bangsa Arab agar tidak mampu membuat yang semisal dengan Alquran (melakukan imitasi terhadap Alquran). Meski pun ia tidak menafikan keunggulan Alquran dalam mengungkap berita-berita gaib, akan tetapi al-Baqillani lebih menyoroti bahwa i'jaz Alquran lebih jelas terlihat dari sisi kebahasaan dan susunan kata-katanya. Akan tetapi, dalam hal ini al-Baqillani masih dipandang belum tuntas untuk menjelaskannya sehingga terlihat ia hanya mengungkap keindahan bahasa Alquran an sich.⁷

Kemukjizatan menurut persepsi ulama harus memenuhi kriteria 5 syarat sebagai berikut:

1. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak di sanggupi oleh makhluk sekalian alam.
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan tidak berlawanan dengan hukum islam.
3. Mukjizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang mengaku membawa risalah ilahi sebagai bukti atas kebenaran dan kebesarannya.
4. Terjadi bertepatan dengan penagakuan nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut.
5. Tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.

Shihabuddin Qalyubi merumuskan teori an-nazm al-Jurjani dengan mengumpulkan dan mengintisarikan ungkapan-ungkapan al-Jurjani dalam kitab Dalail al-I'jaz sebagai berikut:⁸

- a. an-Nazm adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya dan adanya satu unsur disebabkan ada unsur lainnya;
 - b. Kata an-nazm mengikuti makna. Kalimat bisa tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu di dalam jiwa;"
 - c. Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatikalnya sehingga fungsi semua unsur dalam kalimat diketahui sebagaimana seharusnya;
 - d. Dalam keadaan terpisah, huruf-huruf yang menyatu dengan makna memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya. Misalnya "ma" diletakkan untuk negasi dalam konteks sekarang, huruf la diletakkan untuk makna negasi dalam konteks future.
 - e. Kata bisa beubah dalam bentuk ma'rifah, nakirah, pengedepanan, pengakhiran, elipsis dan repetisi. Semua diletakkan dalam porsi masing- masing dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya, dan;
-

f. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna, melainkan dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki oleh kalimat.

Mahmud Muhammad Syakir menjelaskan bahwa al-Jurjani dalam kitab *Dalail I'jaz* menggunakan empat istilah dalam mengemukakan upaya penyusunan teks atau ayat-ayat Alquran. Keempat istilah tersebut adalah: (1) *an-nazm* (susunan kalimat) (2) *at-ta'lif* (penyusunan kalimat) (3) *at-tartib* (sistematika kalimat) (4) *at-tarkib* (penyusunan kalimat). Keempat istilah ini secara garis besar memiliki keterkaitan yang sama. Keempat istilah terkait erat dengan kalimat, sedangkan kalimat itu sendiri hakikatnya adalah ungkapan yang tersusun dari isim (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan huruf (partikel kata lainnya) untuk menunjukkan kepada makna (maksud) yang diinginkan oleh penuturnya.

Akan tetapi, al-Jurjani tidak lagi mempersoalkan mengenai kaedah-kaedah sintaksis yang terdapat dalam *usul an-nahwi* yang menjelaskan benar tidaknya kalimat berdasarkan dari struktur bahasa. al-Jurjani terkonsentrasi pada analisis seni dan nilai-nilai *susastra* yang terkandung di dalam Alquran. Konsentrasi ini masuk dalam ranah bahasan yang diistilahkannya dengan '*ilm an-nahwi*' atau *an-nazm* (konstruksi teks).

Dengan mengedepankan konsep *an-nazm* pada *i'jaz* Alquran, maka al-Jurjani telah berhasil memberikan penjelasan yang kokoh untuk menegaskan bahwa *i'jaz* Alquran terkandung dalam semua ayat dalam Alquran dan tidak hanya terdapat dalam ayat tertentu saja baik ayat yang panjang atau pendek, memuat berita gaib atau tidak, berbentuk *majaz* atau *isti'arah*, atau pola-pola retorik (*balaghiyyah*) lainnya. Dikarenakan seluruh ayat yang terdapat dalam Alquran berada dalam konsep *an-nazm* yang bersumber dari Allah. al-Jurjani menekankan: " maka sudah dapat dipastikan bahwa *nazm* merupakan tempat yang semestinya *i'jaz* itu berada".

Bagi teori konstruksi (*an-nazm*) al-Jurjani ini, terdapat unsur-unsur penting dalam didalamnya, yaitu:⁹

1. Unsur gramatik: kesesuaian dan keselarasan serta ketertundukan kalimat pada hukum-hukum gramatik (*tawakhi ma'ani nahw*). Persyaratan gramatik memainkan peranan yang sangat penting dalam melahirkan makna, khususnya dalam kaitannya dengan gaya bahasa *sastrawi* dan ungkapan Alquran yang amat indah.
2. Unsur logis: relasi yang dibangun di antara kosa-kata dalam kalimat benar-benar didasarkan atas hubungan antara subjek dengan objek, kata benda dengan kata kerja, serta keterangan dalam format didasarkan atas pertimbangan situasional dan sekaligus rasional. Dari pertimbangan yang bersifat rasional inilah akan muncul kesempurnaan dan keindahan yang disebut dengan *al-maziyyah*.

3. Gaya bertutur (stilistika): susunan yang meliputi sarana dan perangkat untuk menyusun aspek-aspek susastra, seperti metonimie (kinayah), tasybih, tamsil dan bentuk gaya bahasa lainnya.

Salah satu ayat yang dijelaskan al-Jurjani berkenaan dengan puncak keindahan serta kesempurnaan gaya tutur Alquran adalah ayat Alquran pada Q.S. Maryam (19):4¹⁰.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Keindahan dan kesempurnaan ungkapan dalam ayat ini, menurut al- Jurjani, tidak hanya terletak pada atau berpulang semata pada metafor yang digunakan, seperti diyakini mayoritas ulama lainnya, melainkan juga berpulang pada kekhususan formulasi kalimat dalam ayat itu sendiri. Formulasi yang dimaksud adalah pilihan gaya tutur yang dipakai serta relasi antar struktur bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya, dengan kata lain susunan atau kontruksi dari ungkapan tersebut memiliki keserasian serta relasi yang unik antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Al-Jurjani berkomentar: "pendengar atau pembaca ayat ini selayaknya mengetahui bahwa kata isyta'ala (membakar) dalam konteks ayat ini mengacu secara maknawi kepada kata rambut yang memutih (syaib), meskipun secara leksikal, dianggap mengacu kepada kata ra's (kepala). Rahasia dari ungkapan metaforis dalam ayat ini terletak pada penggunaan kata isyta'ala yang mengacu kepada rambut yang memutih. Akan tetapi, dengan struktur kalimat dalam ayat, maknanya berkembang menjadi "rambut kepala memutih dengan tidak meninggalkan sisa sehelai rambut pun". Pengertian ini tidak dapat dicapai dengan ungkapan gramatikal: isyta'ala syaib ar-ra's (rambut kepala memutih) atau pun dengan ungkapan isyta'ala syaib fi ar-ra's (rambut di kepala menjadi putih). Keduanya tidak sampai pada derajat totalitas, melainkan hanya merupakan ungkapan datar, yakni hanya sekedar menyatakan rambut yang mulai memutih, mungkin hanya sebagian kecil, setengah atau pun hanya beberapa helai saja, yakni mikrostruktur, stilistik dan semantik. Teori ini juga menyatakan bahwa kajian terhadap ayat-ayat dalam Alquran memiliki posisi yang kuat kaitannya dengan ilmu-ilmu linguistik modern saat ini, sehingga menegaskan pendapat al- Jurjani bahwa l'jaz Alquran terdapat di dalam teks Alquran yang menakjubkan.¹¹

B. Ayat Ayat Al Qur'an Yg Mengandung As Syifa'

As-Sa'di dalam kitabnya, Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan, menjelaskan, Alquran ialah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori iman. Karena, dalam Alquran terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan memicu seseorang pada sikap harap (raja') dan takut (khauf). disaat hati seseorang sehat, tidak banyak berisi syahwat dan syubhat, anggota badan pun akan mengikutinya. Karena, anggota badan akan jadi baik jika hatinya baik. Ia juga menjadi rusak, jika hatinya rusak.

Selain menjadi obat penyembuh bagi penyakit hati dan jiwa, Alquran juga menjadi obat penyembuh penyakit fisik. Asy- Syinqithi dalam kitabnya, Tafsir Adhwa' al-Bayan, me nga takan, Alquran ialah obat penyembuh yang mencakup obat bagi penyakit hati dan jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa juga menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit. Ini seperti yang dilakukan sahabat yang membacakan surah al-Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang tersengat kalajenging.

Abu Sa'id al-Khudri menuturkan, beberapa orang sa habat Rasulullah melakukan safar, lalu melewati suatu kam pung Arab badui. Kala itu, mereka meminta untuk dija mu, tetapi penduduk kampung itu enggan untuk menjamu. Tidak la ma kemudian, pemimpin kampung itu tersengat ka lajeng king beracun hingga badannya demam. Mereka kemudian menemui para sahabat tadi, lalu bertanya, Apa kah di antara kalian ada yang bisa membacakan sesuatu ke pada pemimpin kami yang tersengat kalajengking beracun itu? Salah seorang sahabat menjawab, Ya ada. Ia pun mendatangi pemimpin kampung itu dan ia membacakan surah al-Fatihah. Tidak lama kemudian, ia pun sembuh. Karena jasanya, ia pun diberi seekor kambing, tetapi ia enggan menerimanya.

Ibnul Qayyim dalam kitabnya, Zad al-Ma'ad, menjelaskan, Alquran ialah penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat. Tidak setiap orang diberi keahlian dan taufik untuk menjadikannya sebagai obat. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kukuh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apa pun tidak akan mampu menghadapinya.

Kepada sahabat yang sakit, Nabi kerap kali berpesan, Bagi kalian ada obat penyembuh, yakni madu dan Alquran. (HR Ibnu Majah dan al-Hakim). Sebagai asy-Syifa, orang beriman diimbau banyak membaca Alquran, karena ia ialah obat penyembuh. Berikut adalah beberapa ayat as syifa':

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

wa nunazzilu minal-qur-aani maa huwa syifaaa-uw wa rohmatul lil-mu-miniina wa laa yaziiduzh-zhoolimiina illaa khosaaroo

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

(QS. Al-Isra' 17: Ayat 82)¹²

2. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

wa izaa maridhtu fa huwa yasyfiin

"dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,"

(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 80)

3. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

yaaa ayyuhan-naasu qod jaaa-atkum mau'izhotum mir robbikum wa syifaaa-ul limaa fish-shuduuri wa hudaw wa rohmatul lil-mu-miniin

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."¹³

(QS. Yunus 10: Ayat 57)

Dalam buku berjudul Doa-doa Terbaik Sepanjang Masa oleh Ust. Ahmad Zacky El-Syafa dijelaskan bahwa ayat-ayat syifa bisa menyembuhkan penyakit. Hal ini berdasarkan kisah dari putra Syaikh Imam Abul Qasim al-Qusyairi yang saat itu menderita sakit. Hingga kemudian Abul Qasim bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Beliau berkata, "Apakah kamu tidak mengetahui tentang ayat-ayat syifa (ayat-ayat penyembuh)?" Lalu saat bangun, Abul Qasim membuka Al Quran dan menemukan ayat tersebut. Kemudian Abul Qasim menuliskannya di atas kertas dan melunturkannya dengan air. Setelah itu, Ia meminumkan air tersebut kepada putranya yang tengah sakit. Tak berapa lama atas izin Allah SWT, putra Abul Qasim berangsur-angsur sembuh.¹⁴

Maka dari peristiwa tersebut sering sekali orang-orang menggunakan ayat-ayat as syifa' ini sebagai penyembuh penyakit yang dialaminya, dan cara penyembuhannya biasanya meminta para ustadz yang lebih baik bacanya dalam membaca al Qur'an untuk dibacakan ke air tersebut atau boleh juga dibacakan diri

sendiri jika memang yakin bacaannya sudah bagus dengan izin Allah penyakit tersebut akan sembuh.

KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki banyak kemukjizatan, di antaranya mukjizat dari segi bahasa ini, yaitu: susunan kata dan kalimat serta keseimbangan redaksi al-Qur'an itu sendiri, dari segi kajian ilmiah, kajian hukum dan kajian pemberitaan yang gaib. Al-Qur'an sudah sangat jelas kemukjizatannya. Namun demikian, masih ada juga hal-hal yang dipertentangkan, dipermasalahkan, dikritik yang berkaitan dengan kemukjizatan al-Qur'an oleh sebgaiian para ilmuwan, di antaranya berkaitan dengan sistematika dan kritik terhadap bahasa al-Qur'an.

Kemukjizatan ilmiah Alquran bukan lah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. Alquran mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak membatasi aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Alquran menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah. Alquran mendorong manusia untuk melakukan aktifitas intelektual sebagaimana dijabarkan dalam ayat-ayatnya.

Ayat dan surat syifa' ini dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit. Mulai dari sakit keras, persoalan sakit batin hingga perkara sakit ringan semisal sakit kepala, tersengat binatang, dan lain-lain. Allah SWT berfirman tentang kandungan yang begitu banyak dalam Alquran. As-Sa'di dalam kitabnya, Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan, menjelaskan, Alquran ialah penyembuh bagi semua penyakit hati.

REFERENSI

- Manna Khalil al-qothahthahan, mabahits fiulumul qur'an (bogor: Pustaka lentera antar nusa, 1996)
- Jurjani al-, „Abd al-Qahir bin „Abd ar-Rahman, Asrar al-Balaghah, tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, (Jeddah: Dar al-Madani, tt).
- Syakir, Mahmud Muhammad, Madakhil I'jaz al-Alquran (Jeddah: Dar al-Madani, 1423 H/2002 M).
- Ibn Hazm, Fisl fi al-Milal wa an-Nihal, Juz. I (Kairo: t.t.) hlm. 64
- Abu Zaid, Nashr Hamid, Mafhum an-Nas: Dirasah fi „Ulum al-Alquran, (Beirut: Dar as-S'laqafi al-„Arabi, 2000).
- Sholahuddin Ashani, *Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al Qur'an*. (Journal Analitica Islamica 2015

Nana mahrani, *i'jaz al qur'an dan revelasinya dengan perkembangannya*, hikmah 2021.